

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Sekolah sebagai lembaga pendidikan resmi memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan individu selama masa remaja. Sekolah memiliki pengaruh yang signifikan dalam mengembangkan potensi, keterampilan, dan karakteristik pribadi individu menuju arah yang lebih positif, baik bagi individu itu sendiri maupun lingkungan sekitarnya (Sukmadinata, 2004; Zhuravleva & Lakomova, 2023). Peran sekolah sebagai salah satu lingkungan pembelajaran bagi siswa memiliki dampak yang signifikan terhadap kesehatan, kesejahteraan, dan perkembangan mereka. Oleh karena itu, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) memberikan perhatian khusus terhadap upaya promosi kesehatan di sekolah, yang dikenal sebagai *Health Promotion Schools* (HPS).

Program *Health Promotion Schools* (HPS) bertujuan untuk meningkatkan jumlah sekolah yang dapat mempromosikan kesehatan dengan memiliki karakteristik yang memperkuat kapasitasnya sebagai lingkungan yang sehat dalam kehidupan, pembelajaran, dan tempat kerja. Melalui program ini, WHO berharap bahwa sekolah dapat menjadi lingkungan belajar yang memberikan kontribusi bagi siswa sebagai generasi penerus bangsa yang terdidik dan sehat (Jones et al., 1998). Kerangka *Health Promoting Schools* (HPS) yang dikembangkan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) adalah pendekatan yang komprehensif dan berbasis lingkungan untuk meningkatkan kesehatan dan pencapaian pendidikan di sekolah (Langford et al., 2014).

Program *Health Promoting Schools* (HPS) dari WHO menjadi dasar bagi pengembangan konsep model teoritis yang dikenal sebagai kesejahteraan sekolah (*school well-being*), yang didasarkan pada konsep kesejahteraan secara sosiologis. Model kesejahteraan sekolah yang dikembangkan memandang kesejahteraan dari perspektif siswa dan terdiri dari empat aspek, yaitu *having* (kondisi sekolah), *loving* (hubungan sosial), *being* (pemenuhan diri), dan *health* (kesehatan) (Konu & Rimpela, 2002).

*Having* (kondisi sekolah) merujuk pada lingkungan fisik di sekitar sekolah. Aspek-aspek yang akan dibahas meliputi lingkungan kerja yang aman, dampak bahan biologis dan kimia terhadap kesehatan, tingkat kenyamanan, kebisingan, ventilasi, suhu, dan sebagainya. Selain itu, aspek lain dari kondisi sekolah mencakup lingkungan pembelajaran, kurikulum, ukuran kelompok, jadwal studi, dan sistem hukuman. *Loving* (hubungan sosial) mengacu pada lingkungan pembelajaran sosial, termasuk hubungan antara guru dan siswa, interaksi dengan teman sebaya, dinamika kelompok, masalah *bullying*, kerjasama antara sekolah dan keluarga, pengambilan keputusan di sekolah, suasana organisasi sekolah secara keseluruhan, iklim belajar di sekolah, dan tingkat kepuasan siswa di sekolah. *Being* (pemenuhan diri) mencerminkan kesempatan yang diberikan oleh sekolah kepada siswa untuk mencapai pemenuhan diri (*self-fulfillment*). Hal ini melibatkan kemampuan siswa untuk mengembangkan potensi dan minat pribadi mereka, serta merasa diterima dan dihargai dalam lingkungan sekolah. *Health* (status kesehatan) berkaitan dengan ketiadaan sumber penyakit dan kesejahteraan siswa yang berkaitan dengan aspek fisik dan mental. Ini mencakup gejala psikosomatik, penyakit kronis, penyakit ringan seperti

flu, serta persepsi dan penghayatan siswa terhadap kondisi kesehatan mereka (*illness perception*) (Konu & Rimpela, 2002). Status kesehatan (*Health*) adalah salah satu komponen penting dalam kesejahteraan individu, yang mencakup kesehatan fisik dan kesehatan mental remaja (Shaffer-Hudkins et al., 2010). Status kesehatan memainkan peran dalam *school well-being* untuk mengidentifikasi gejala atau simptom yang dirasakan oleh siswa di sekolah. Hal ini penting agar kepuasan siswa di sekolah dapat tercapai, yang juga menjadi indikator kualitas sekolah yang baik.

Konsep kesejahteraan sekolah (*school well-being*) mendasarkan harapannya pada pentingnya kesejahteraan siswa di sekolah. Ini mencakup penilaian subjektif siswa terhadap kecocokan sekolah mereka sebagai lingkungan pembelajaran yang menyediakan dukungan, keamanan, dan kenyamanan. Penilaian ini oleh siswa terhadap sekolah mereka dapat dianggap sebagai indikator dari kesejahteraan sekolah (*school well-being*) (Konu & Rimpela, 2002).

Persepsi siswa terhadap lingkungan sekolah dapat memengaruhi prestasi akademik. Siswa melihat lingkungan sekolah dapat memengaruhi keterlibatan mereka di sekolah, yang kemudian dapat memengaruhi prestasi akademik mereka (Wang & Holcombe, 2010). Persepsi subjektif siswa terhadap lingkungan fisik sekolah, kehadiran, status sosial ekonomi, dan jenis kelamin semuanya berhubungan signifikan dengan prestasi akademik (Edgerton & McKechnie, 2023).

Keberhasilan atau kegagalan dalam mencapai tujuan pendidikan sangat tergantung pada proses pembelajaran yang dialami di sekolah (Syah, 2007). Pelayanan dan fasilitas yang disediakan oleh sekolah memiliki peran penting dalam mendukung proses pembelajaran di

lingkungan sekolah. Dengan adanya dukungan fasilitas sekolah yang memadai, diharapkan siswa dapat merasa puas dengan lingkungan belajar mereka (Owoeye & Yara, 2011). Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk menciptakan kondisi yang nyaman, menyenangkan, dan tidak membosankan. Kondisi tersebut akan berdampak pada penilaian siswa terhadap sekolahnya.

Berdasarkan *preliminary research* yang dilakukan peneliti pada 10 siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kulon Progo didapatkan hasil bahwa 80% siswa mengalami ketidakpuasan, hubungan sosial yang buruk, kurangnya apresiasi dari sekolah, dan kelelahan. Lebih jelas lagi pada aspek *having* (kondisi sekolah) yang menunjukkan ketidakpuasan pada fasilitas sekolah. Hal tersebut menunjukkan bahwa penilaian siswa terhadap kondisi sekolah yang tidak mampu memberikan kenyamanan pada siswanya.

Aspek selanjutnya adalah *loving* (hubungan sosial) yang menerangkan relasi sosial antar penduduk sekolah dengan lingkungan luar sekolah yang turut mempengaruhi kebijakan dalam sekolah (contoh: orangtua, dan lingkungan yang ditempati sekolah). Beberapa pendapat tentang hubungan sosial di sekolah yang disampaikan siswa dalam survei yang dilakukan peneliti terungkap bahwa beberapa siswa mampu memberikan dukungan satu sama lain dan beberapa siswa justru terlibat dalam tindakan *bullying*, baik sebagai korban maupun sebagai pelaku, hal tersebut dapat diindikasikan masih belum terciptanya hubungan sosial yang harmonis.

Aspek selanjutnya adalah *being* (pemenuhan diri) yang menerangkan tentang kesempatan siswa yang diberikan sekolah untuk pemenuhan diri (*self-fulfillment*). Pemenuhan diri yang dimaksud adalah

usaha sekolah dalam memberikan apresiasi kepada siswa untuk turut mengambil peran dalam pengambilan keputusan, serta pengembangan diri melalui pengetahuan, ketrampilan sesuai bakat dan minat siswa, dimana sekolah sebagai lembaga payung yang bertugas mengawasi dan mengarahkan kegiatan siswa tersebut. Kekurangan dalam aspek *being* di sekolah dapat terlihat dalam kurangnya kesempatan yang diberikan sekolah kepada siswa untuk mencapai pemenuhan diri (*self-fulfillment*). Meskipun disebut bahwa sekolah berusaha memberikan apresiasi kepada siswa dan mengajak mereka berperan dalam pengambilan keputusan, pengembangan diri melalui pengetahuan, dan ketrampilan sesuai bakat serta minat, hasil survei menunjukkan adanya variasi pengalaman. Beberapa siswa merasakan kekecewaan karena kurangnya penghargaan yang diberikan oleh sekolah. Meskipun ada ketidakpuasan, siswa tetap menjaga hubungan baik dengan sekolah. Namun, kegembiraan atas peran sebagai pengurus OSIS dan penghargaan terhadap keikutsertaan dalam kegiatan sekolah menjadi pengalaman positif yang tidak dirasakan oleh semua siswa. Adanya perbedaan pandangan ini, terlihat bahwa sekolah belum sepenuhnya memberikan dukungan dan apresiasi secara merata, menciptakan ketidakseimbangan dalam aspek pemenuhan diri siswa di lingkungan sekolah.

Penelitian awal yang dilakukan peneliti pada aspek *health* (status kesehatan) didapatkan bahwa beberapa siswa melaporkan kelelahan sebagai indikasi bahwa kualitas kehidupan mereka terasa kurang baik. Beban kegiatan yang padat, jarak sekolah yang jauh, dan beban tas yang berat menjadi penyebab kelelahan. Meskipun kelelahan menjadi tanda kesehatan yang kurang baik, penelitian juga mencatat adanya keluhan lain, seperti cedera selama ekstrakurikuler, dan penyakit yang memaksa

siswa untuk tidak hadir di sekolah dan harus beristirahat di rumah. Kesehatan siswa di sekolah terlihat rentan dan perlu perhatian lebih terkait manajemen beban kerja, jarak tempuh sekolah, serta keselamatan fisik dan kesehatan secara keseluruhan. Sejalan dengan itu sebuah penelitian menunjukkan bahwa jadwal pembelajaran belum memuaskan karena banyak jam pelajaran kosong yang membuat siswa merasa bosan, situasi kelas tidak kondusif, dan beberapa materi pelajaran yang tidak tuntas (Yuniawati & Tarnoto, 2019).

Keluhan yang diungkapkan oleh para siswa tersebut dapat dikategorikan sebagai keluhan psikologis. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan pada 2588 siswa berusia 10-18 tahun yang menunjukkan bahwa terdapat kecenderungan siswa mengalami stres di sekolah. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa keluhan psikologis berperan sebagai mediator dalam hubungan antara stres di sekolah dan kesejahteraan siswa (Hjern et al., 2008).

Berdasarkan temuan di lapangan serta temuan literatur dapat disimpulkan bahwa masih belum tercapai adanya kesejahteraan di sekolah (*school well-being*) yang ditandai dengan rasa ketidaknyamanan, ketidakpuasan, serta kualitas kehidupan di sekolah yang kurang baik di SMP di Kulon Progo. Siswa SMP yang sedang mengalami masa remaja awal sedang menghadapi dua jenis transisi yang berpengaruh terhadap kesejahteraan mereka di sekolah. Pertama, mereka mengalami transisi perkembangan dari masa anak-anak ke masa dewasa. Kedua, mereka juga mengalami transisi sekolah dari Sekolah Dasar (SD) ke Sekolah Menengah Pertama (SMP). Kedua transisi ini memiliki dampak signifikan terhadap kesejahteraan siswa sebagai individu yang belajar di lingkungan sekolah (Shoshani & Slone, 2013).

Sekolah turut mengambil andil yang besar dalam perkembangan siswa, karena hampir sehari-hari mereka berada dalam lingkungan tersebut. Lingkungan sekolah yang sehat dapat meningkatkan kesehatan dan pembelajaran yang efektif, serta memberikan kontribusi pada siswa dalam perkembangannya menuju individu yang matang, sehat, memiliki ketrampilan dan bermanfaat untuk masyarakatnya (WHO). Oleh karena itu, sangat penting menciptakan *school well-being* untuk siswa yang menginjak bangku SMP, karena sesuai dengan usia masuk siswa SMP yaitu sekitar usia 12 atau 13 tahun yang merupakan awal dari masa perkembangan remaja (Santrock, 2018).

Masa remaja merupakan transisi dari perkembangan masa anak-anak menuju kematangan masa dewasa yang ditandai dengan perubahan fisik, kognitif dan sosial-emosional (Santrock, 2018). Masa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Berbagai perubahan terjadi pada remaja baik itu perubahan fisik maupun psikis, menuntut remaja untuk bisa menyesuaikan diri. Pada masa remaja terjadi proses perkembangan meliputi perubahan-perubahan yang berhubungan dengan perkembangan psikologis, dan juga terjadi perubahan dalam hubungan dengan orangtua dan cita-cita serta lingkungan mereka, dimana pembentukan cita-cita merupakan proses pembentukan orientasi masa depan (Hurlock, 1980).

Pengalaman remaja selama transisi sekolah dapat secara signifikan mempengaruhi hasil akademik dan perilaku mereka. Penelitian menunjukkan bahwa transisi sekolah normatif, seperti pindah dari SD ke SMP, dapat membentuk pengalaman remaja dengan proses yang berpotensi mempengaruhi perilaku mereka (McMillan & Freelin, 2023). Selain itu, transisi dari SD ke SMP adalah peristiwa kehidupan

yang kritis bagi remaja awal, meskipun bukti empiris tidak mendukung hubungan langsung antara transisi ini dan meningkatnya perasaan kesepian di kalangan remaja (Midura et al., 2023). Memahami perspektif siswa SMP yang berisiko dan memberikan program dukungan yang tepat dapat membantu mengurangi risiko yang di alami siswa selama masa transisi (Geukens et al., 2023).

Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui bahwa konsep *school well-being* dapat digunakan untuk mendapatkan gambaran bagaimana meningkatkan kesejahteraan siswa di sekolah yang sedang mengalami masa transisi yaitu perubahan dari SD ke SMP. Tujuan utama dari *school well-being* menurut adalah tidak hanya sekedar pemenuhan kesejahteraan siswa saja, melainkan juga pemenuhan akan prestasi, potensi, serta kemampuan fisik maupun mental siswa.

Tujuan utama *school well-being* melampaui pemenuhan kesejahteraan siswa untuk mencakup prestasi, potensi, dan kemampuan fisik dan mental mereka. Penelitian menekankan pentingnya mempromosikan kesejahteraan komprehensif dalam pendidikan, karena berkorelasi secara signifikan dengan hasil positif seperti prestasi akademik, kehadiran, dan keterlibatan kelas (Ade et al., 2023; Konu & Rimpela, 2002b; Norozi, 2023). Studi menunjukkan hubungan yang kuat antara kesejahteraan sekolah dan motivasi belajar, artinya tingkat kesejahteraan yang tinggi menyebabkan peningkatan motivasi di kalangan siswa (McNeven, Main, & McKay, 2023). Selain itu, *school well-being* bersifat subjektif dan melibatkan pemenuhan kebutuhan dasar di sekolah, berkontribusi pada kenyamanan, kemampuan beradaptasi, dan kenikmatan proses belajar siswa, yang pada akhirnya berdampak pada kinerja akademik siswa (Sholihah, 2022). Dokumen kebijakan PBB



mengadvokasi kerangka kerja kesehatan sekolah yang komprehensif yang mengintegrasikan tindakan untuk mencegah, mempromosikan, dan mendukung kesehatan mental dalam komunitas sekolah, menekankan peran sekolah dalam membangun konteks yang memungkinkan untuk kesehatan mental dan kesejahteraan (Margaretha et al., 2023).

*School well-being* dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal meliputi infrastruktur yang baik, manajemen sekolah, interaksi yang baik antara guru dan teman sebaya dan dukungan dari orangtua. Faktor internal meliputi personal siswa seperti motivasi belajar yang tinggi, disiplin yang tinggi, kerjasama yang baik serta siswa memiliki inisiatif untuk belajar yang baik (Khatimah, 2015). Faktor eksternal dan faktor internal yang mempengaruhi *school well-being* diatas sejalan dengan teori beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *school well-being* siswa yaitu hubungan sosial, teman dan waktu luang, *volunteering*, peran sosial, karakteristik kepribadian, kontrol diri dan sikap optimis, serta tujuan dan aspirasi (Bornstein et al., 2003).

Berdasarkan penjelasan mengenai faktor yang dapat mempengaruhi *school well-being* diatas, maka dapat disimpulkan bahwa *school well-being* dapat diprediksi dengan faktor internal diantaranya kecerdasan emosional, efikasi diri, penyesuaian diri, regulasi diri, determinasi diri, *self esteem*, dan persepsi diri serta faktor eksternal diantaranya dukungan sosial, kelompok tertentu, lingkungan sosial, iklim sekolah.

Sebuah penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional dan dukungan sosial dapat meningkatkan kesejahteraan siswa SMP (Indrawati, 2018). Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk

mengerti emosi, menggunakan dan memanfaatkan emosi untuk membantu pikiran, mengenal emosi dan maknanya, dan untuk mengarahkan emosi secara reflektif sehingga menuju pada perkembangan emosi dan intelektual (Goleman, 1999). Penelitian lain menunjukkan bahwa kecerdasan emosional dan dukungan sosial dapat mempengaruhi kesejahteraan subjektif remaja awal yang berusia 12 sampai 15 tahun (Putri, 2016). Berdasarkan penjelasan diatas, didapatkan variabel yang mampu mempengaruhi kesejahteraan sekolah pada remaja sebagai siswa di sekolah yaitu kecerdasan emosi dan dukungan sosial. Penelitian mengenai kesejahteraan diatas dilakukan pada siswa yang masih dalam tahap perkembangan remaja.

Faktor lain yang diduga dapat memprediksi *school well-being* adalah determinasi diri. Determinasi diri memiliki tiga aspek yang menjadi kebutuhan dasar psikologis individu, yaitu *autonomy*, *competence*, dan *relatedness*. Terpuaskannya tiga kebutuhan dasar psikologis individu dari lingkungan sekitar tersebut dapat membuat individu mencapai fungsi diri yang sehat, perkembangan psikologis dan kesejahteraan (*well-being*) (Deci & Ryan, 2000).

Masa remaja memang merupakan masa yang ditandai dengan stres yang berdampak pada kepuasan hidup remaja. Dukungan teman sebaya memainkan peran penting dalam mengurangi stres dan meningkatkan kesejahteraan (Lau et al., 2023). Penelitian menunjukkan bahwa kualitas dukungan teman sebaya secara signifikan memprediksi depresi pada masa remaja (Topps & Jiang, 2023). Selain itu, hubungan yang mendukung dengan orang tua, guru, dan teman sebaya dikaitkan dengan berbagai komponen kesejahteraan subjektif pada remaja, menekankan pentingnya dukungan sosial dalam domain kehidupan yang

berbeda (Letkiewicz et al., 2023). Remaja yang memiliki teman sebaya menunjukkan tingkat kesejahteraan emosional yang tinggi (Wentzel et al., 2004). Dukungan akademik dan teman sebaya memiliki korelasi positif dengan kenyamanan belajar siswa (Huang et al., 2010). Oleh karena itu, memiliki teman sebaya yang suportif memang dapat mengurangi tingkat stres, berkontribusi positif terhadap kepuasan hidup remaja, dan memiliki tingkat kesejahteraan emosional yang tinggi selama tahap perkembangan ini.

Perilaku seorang individu dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Berdasarkan penjelasan dari hasil-hasil penelitian sebelumnya, serta temuan di lapangan didapatkan dua hal yang sekiranya memiliki keterkaitan dengan *school well-being*, yaitu pada faktor internal adalah kecerdasan emosional, determinasi diri, dan kesabaran sedangkan pada faktor eksternal adalah dukungan teman sebaya.

*School well-being* sebagai sebuah keadaan sekolah yang memungkinkan individu memuaskan kebutuhan dasarnya, yang meliputi *having, loving, being, dan health* (Konu & Rimpela, 2002). *School well-being* merupakan perasaan siswa dalam menilai kelayakan sekolah mereka sebagai lingkungan belajar yang mampu memberikan dukungan, rasa aman, dan nyaman (Khatimah, 2015). Berdasarkan tinjauan teori tersebut dapat disimpulkan bahwa *school well-being* merupakan suatu penilaian seseorang terhadap diri sendiri dan berhubungan dengan lingkungan di sekolah, dimana setiap individu dapat memenuhi kebutuhan dasar di sekolah yaitu *having* (kondisi sekolah), *loving* (hubungan sosial), *being* (pemenuhan diri) dan *health* (kesehatan).

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan memantau dan mengendalikan perasaan sendiri dan orang lain, serta menggunakan

perasaan-perasaan itu untuk memandu pikiran dan tindakan (Salovey & Mayer, 1990). Kecerdasan emosional dijabarkan sebagai serangkaian kemampuan pribadi, emosi, dan sosial yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil dalam mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan (Bar-On, 1997). Kecerdasan emosional atau *emotional intelligence* merujuk kepada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain (Goleman, 1999). Berdasarkan tinjauan teori tersebut dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk mengenali diri sendiri dan orang lain, mengendalikan dan mengatur diri, memotivasi diri dan berempati, serta mampu melakukan interaksi sosial dengan orang lain dan mampu beradaptasi dengan reaksi perilaku orang lain.

Determinasi diri merupakan konsep motivasi pada individu yang memiliki keterkaitan dengan perkembangan dan fungsi dari kepribadian individu pada konteks sosial (Murcia et al., 2007). Individu dengan determinasi diri akan termotivasi untuk menguasai lingkungan sosial di sekitarnya (Mallett et al., 2007). Sementara itu pendapat lain mengatakan bahwa determinasi diri adalah teori motivasi tentang kepribadian, perkembangan, dan proses sosial yang meneliti bagaimana konteks sosial dan perbedaan individu memfasilitasi berbagai jenis motivasi, terutama motivasi otonom dan motivasi terkendali, dan pada gilirannya memprediksi pembelajaran, kinerja, pengalaman, dan kesehatan psikologis. Kebutuhan dasar psikologis yang menjadi aspek determinasi diri yaitu, *autonomy*, *competence*, dan *relatedness* (Ryan & Deci, 2018).

Berdasarkan uraian diatas dapat dinyatakan bahwa determinasi diri adalah motivasi tentang kepribadian, perkembangan, dan proses sosial yang meneliti bagaimana konteks sosial dan perbedaan individu memfasilitasi berbagai jenis motivasi, terutama motivasi otonom dan motivasi terkendali, dan pada gilirannya memprediksi pembelajaran, kinerja, pengalaman, dan kesehatan psikologis dan dapat dilihat dari tiga kebutuhan dasar psikologis yaitu *autonomy*, *competence*, dan *relatedness*.

Kesabaran sebagai ketenangan, kontrol diri, dan kemauan atau kemampuan untuk mentolerir keterlambatan (*to tolerate delay*). ketidaksabaran, pada sisi yang lain, ditentukan oleh pentingnya waktu dan ketidakmampuan untuk mentolerir orang atau proses yang lambat. Lalu dinyatakan bahwa orang yang tidak sabar cenderung bereaksi berlebihan terhadap stres (Agte & Chiplonkar, 2007). Kesabaran adalah kemampuan individu untuk menerima atau mentolerir masalah atau menunda masalah tanpa menjadi marah (Subandi, 2011). Kesabaran merupakan kecenderungan seseorang untuk menunggu dengan tenang dalam menghadapi frustrasi atau kesulitan (Schnitker, 2012).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kesabaran adalah kemampuan individu untuk menerima atau mentolerir masalah atau menunda masalah tanpa menjadi marah. Kesabaran memiliki aspek yaitu pengendalian diri, ketabahan, kegigihan, menerima kenyataan pahit dengan ikhlas dan bersyukur, dan sikap tenang.

Dukungan dari teman sebaya yaitu berupa perasaan senasib yang menjadikan adanya hubungan saling mengerti dan memahami masalah masing-masing, saling memberi nasihat, simpati, yang tidak didapat dari orangtuanya (Hurlock, 1980). Teman sebaya memberikan kelekatan dan

sumber-sumber dukungan bagi remaja yang tengah menghadapi lingkungan sosial yang lebih kompleks. Teman sebaya dapat memberikan dukungan lebih besar daripada yang diberikan oleh saudara kandung dalam semua kategori (Santrock, 2018).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dukungan dari teman sebaya adalah perasaan senasib yang menjadikan hubungan saling mengerti dan memahami masalah, menyediakan kelekatan dan sumber dukungan dari teman sebaya serta saling memberikan nasihat, simpati, yang tidak didapat dari orangtua. Dukungan teman sebaya memiliki aspek yaitu dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informasi, dan dukungan persahabatan.

Penerapan program *fullday school* menjadikan siswa lebih banyak menghabiskan waktu berjam-jam di sekolah, hal ini dapat secara signifikan memengaruhi *well-being* siswa dan penilaian lingkungan sekolah secara keseluruhan (Hasnadi & Zalina, 2022). Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *school well-being* adalah kecerdasan emosional, determinasi diri, kesabaran, dan dukungan teman sebaya (Abdillah et al., 2022; Na'imah & Putranti, 2020; Rahman, Abdillah, & Hidayah, 2020; Rahman, Abdillah, Cahyanti, et al., 2020; Schnitker, 2012; Valcke et al., 2022; Wijaya et al., 2020). Kecerdasan emosional dapat berkontribusi secara signifikan terhadap *school well-being* siswa SMP (Na'imah & Putranti, 2020; Rahman, Abdillah, Cahyanti, et al., 2020). Determinasi diri dapat mempengaruhi *school well-being* (Abdillah et al., 2022; Rahman, Abdillah, & Hidayah, 2020). Kesabaran dapat mempengaruhi *school well-being* (Abdillah et al., 2022; Schnitker, 2012). Dukungan teman sebaya berhubungan positif dengan *school well-being* dan kesejahteraan umum (Valcke et al., 2022; Wijaya et al., 2020).

Solusi terhadap isu-isu ini belum sepenuhnya terpecahkan, terutama dalam konteks lokal Kulon Progo. Adanya perbedaan budaya, sosial, dan kontekstual dapat memberikan dinamika yang unik dalam pengalaman belajar siswa SMP di daerah tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi pemahaman tambahan tentang faktor-faktor psikologis yang dapat memprediksi *school well-being*, dengan fokus pada konteks spesifik di Kulon Progo.

Berdasarkan uraian di atas diketahui bahwa dengan melibatkan kecerdasan emosional, determinasi diri, kesabaran, dan dukungan teman sebaya sebagai variabel prediktor, penelitian ini diharapkan dapat mengisi celah pengetahuan dan memberikan dasar yang kuat untuk pengembangan intervensi pendidikan yang lebih tepat dan berdaya guna. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfungsi untuk mengenali isu-isu yang masih perlu dipecahkan, tetapi juga untuk memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan *school well-being* SMP di Kulon Progo. Oleh sebab itu perlu untuk menguji secara empiris sejauhmana kecerdasan emosional, determinasi diri dan dukungan teman sebaya dalam memprediksi *school well-being* pada siswa SMP.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Rumusan masalah umum dalam penelitian ini adalah bagaimana kecerdasan emosional, determinasi diri, kesabaran dan dukungan teman sebaya dapat memprediksi *school well-being* pada siswa SMP?
2. Rumusan masalah khusus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana kecerdasan emosional dapat memprediksi *school well-being* pada siswa SMP?
- b. Bagaimana determinasi diri dapat memprediksi *school well-being* pada siswa SMP?
- c. Bagaimana kesabaran dapat memprediksi *school well-being* pada siswa SMP?
- d. Bagaimana dukungan teman sebaya dapat memprediksi *school well-being* pada siswa SMP?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris kecerdasan emosional, determinasi diri, kesabaran dan dukungan teman sebaya sebagai prediktor *school well-being* pada siswa SMP
2. Tujuan khusus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:
  - a. Menguji secara empiris kecerdasan emosional sebagai prediktor *school well-being* pada siswa SMP?
  - b. Menguji secara empiris determinasi diri sebagai prediktor *school well-being* pada siswa SMP?
  - c. Menguji secara empiris kesabaran sebagai prediktor *school well-being* pada siswa SMP?
  - d. Menguji secara empiris dukungan teman sebaya sebagai prediktor *school well-being* pada siswa SMP?

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini dapat berguna bagi ilmu psikologi dalam hal menambah pengetahuan tentang sejauhmana kecerdasan emosional, determinasi diri, kesabaran dan dukungan



teman sebaya memprediksi *school well-being*. Penelitian ini juga dapat memberikan sumbangan wawasan keilmuan dalam bidang pendidikan dan ilmu psikologi, khususnya bagi psikologi pendidikan.

## 2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini bagi guru, penelitian ini bermanfaat untuk menjadi masukan dan memberikan gambaran tentang prediktor *school well-being* untuk dapat membantu siswa dalam proses belajar. Bagi sekolah, diharapkan dapat meningkatkan pengelolaan dan menciptakan kondisi sekolah yang kondusif untuk belajar. Bagi peneliti, penelitian ini bermanfaat untuk memenuhi sebagian persyaratan mencapai derajat Doktor Ilmu Psikologi.

## E. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan adalah pengaturan urutan pembahasan yang diperlukan agar pembaca dapat dengan mudah memahami isi dari penelitian yang dilakukan. Dalam penulisan disertasi ini, sistematika pembahasannya disusun sebagai berikut:

*Bagian awal*, bagian ini mencakup bagian formalitas dan terdiri dari halaman sampul, halaman judul, halaman nota dinas, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, halaman moto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, halaman daftar tabel, halaman daftar gambar dan grafik, halaman daftar lampiran, dan halaman abstrak.

*Bagian pokok*, bagian ini menunjukkan isi penelitian dan terdiri dari beberapa bab.

Bab I Pendahuluan, bab ini membahas langkah-langkah yang terkait dengan rancangan pelaksanaan penelitian secara umum, seperti latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika pembahasan.

Bab II Tinjauan Pustaka, bab ini berisi uraian tentang tinjauan pustaka terdahulu yang terkait dengan judul disertasi ini. Bab ini juga menjelaskan kerangka teori yang menguraikan teori-teori yang terkait dengan tema disertasi.

Bab III Metode Penelitian, bab ini secara rinci menjelaskan metode penelitian yang digunakan oleh peneliti beserta alasan-alasannya yang sesuai dengan judul disertasi ini. Bagian metode penelitian ini mencakup penjelasan tentang identifikasi variabel penelitian, definisi operasional variabel, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, validitas dan reliabilitas, serta teknik analisis data yang dipakai dalam penelitian ini.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, bab ini berisi penjelasan tentang hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti beserta pembahasan mengenai penelitian tersebut.

Bab V Penutup, bab terakhir ini berisi kesimpulan, saran atau rekomendasi, dan kata penutup. Kesimpulan disajikan secara ringkas mengenai seluruh temuan penelitian yang terkait dengan masalah dalam penelitian ini, yang didapatkan melalui analisis dan interpretasi data yang diuraikan pada bab-bab sebelumnya. Sedangkan saran atau rekomendasi dalam penelitian ini dirumuskan berdasarkan hasil penelitian.

*Bagian akhir*, bagian ini terdiri dari daftar pustaka dan lampiran-lampiran.